

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Kemampuan belajar kelompok siswa yang diajarkan dengan model *problem based learning* lebih tinggi dibandingkan pada kelompok peserta didik yang diajarkan dengan menggunakan model konvensional pada mata pelajaran PKn di kelas VII SMP Yaspenhan-2 Medan. Hal ini terlihat dari rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran PBL sebesar 81,758. Sedangkan rata-rata kemampuan peserta didik yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional adalah sebesar 77,666. Dengan demikian terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) serta peserta didik yang menggunakan model konvensional dimana nilai  $F_{hitung} = 6,703$  lebih besar dari nilai  $F_{tabel} = 2,82$  pada taraf signifikansi 0.1%.
2. Kemampuan berpikir kritis kelompok peserta didik yang memiliki minat belajar tinggi yang diajarkan dengan model *problem based learning* (PBL) lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok peserta didik yang memiliki minat belajar tinggi yang diajarkan dengan menggunakan model konvensional dengan nilai  $t_{hitung} = 3,212 >$  dari nilai  $t_{tabel} = 1,711$  pada taraf signifikansi 0.1%. Selain itu terlihat juga dari rata-rata kemampuan berpikir kritis kelompok peserta didik yang memiliki minat belajar tinggi yang diajarkan dengan menggunakan model PBL sebesar

85,333 lebih tinggi dari kelompok peserta didik yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional sebesar 78,54.

3. Tidak terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara kelompok peserta didik yang memiliki minat belajar rendah yang diajarkan dengan model pembelajaran *problem based learning*(PBL) dan kelompok peserta didik yang memiliki minat belajar rendah yang diajarkan dengan menggunakan model konvensional dengan nilai  $t_{hitung} = 0,592 <$  dari nilai  $t_{tabel} = 1,714$  pada taraf signifikansi 0.1%. Dimana nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis kelompok peserta didik yang memiliki minat belajar rendah yang diajarkan dengan menggunakan model PBL sebesar 78,18 hampir sama dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional sebesar 77,71.
4. Terdapat interaksi antara model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan minat belajar terhadap kemampuan berpikir kritis di kelas VII SMP Yaspenhan-2 Medan. Dimana Nilai  $F_{hitung} = 2,909 > F_{tabel} = 2,82$  pada taraf signifikansi 0.1%. Selain itu diperoleh hasil bahwa rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik yang memiliki minat tinggi yang diajarkan dengan menggunakan model *problem based learning* yakni sebesar 85,33 sedangkan yang diajarkan dengan model konvensional sebesar 78,78. Selanjutnya rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik yang memiliki minat rendah yang diajarkan dengan menggunakan model *problem based learning* yakni sebesar 78,18 sedangkan yang diajarkan dengan model konvensional sebesar 76,78. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi model pembelajaran PBL dan minat belajar peserta didik jauh lebih baik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dibandingkan dengan menggunakan model konvensional. Selain itu, diketahui besarnya kontribusi antara

interaksi model pembelajaran PBL dengan minat belajar terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas VII SMP Yaspenhan-2 sebesar 30,1% dan sisanya sebesar 69,9% merupakan kontribusi dari variable diluar interaksi model pembelajaran PBL dengan minat belajar.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan pada kesimpulan, maka ada beberapa hal yang disarankan dalam penelitian ini.

1. Kepada Sekolah, diharapkan agar kiranya secara sungguh-sungguh dalam mengajarkan murid untuk berpikir kritis dengan merencanakan program sekolah baik intrakurikuler, ekstrakurikuler maupun kurikuler yang benar-benar mengajarkan anak untuk berpikir kritis.
2. Kepada semua guru kelas diharapkan agar dapat mengembangkan proses pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik untuk belajar, sehingga timbul minatnya untuk belajar.
3. Khusus dalam pembelajaran PKn diharapkan guru lebih dapat menggunakan model-model pembelajaran bervariasi dan menyenangkan, misalnya model PBL sehingga tujuan PKn dapat tercapai seperti halnya mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini karena dari hasil penelitian telah menyimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran bervariasi yang didukung oleh minat belajar tinggi secara simultan dapat mengembangkan kemampuan anak dalam berpikir. Dengan demikian hasil penelitian ini telah mampu merubah pandangan peserta didik bahwa mata pelajaran PKn bukan merupakan mata pelajaran hafalan dan membosankan, akan tetapi sebagai mata pelajaran yang menantang dan mengaktifkan peserta didik dalam belajar.

4. Kepada peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji terkait dengan pembelajaran model PBL khususnya dalam mengembangkan keilmuan dan proses pembelajaran PKn hendaklah mengambil sampel yang lebih besar lagi.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY